

BAB I

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Setiap bangsa hidup dari sejarahnya. Sejarahnya itu termasuk identitasnya. Dalam masa perubahan sosial mendalam yang sedang dialami masyarakat Indonesia sekarang, identitasnya terancam sehingga identitas tersebut perlu dijamin terus. Karena itu pula maka warisan budaya berpikir bangsa Indonesia perlu diangkat ke dalam kesadaran. Bukan hanya untuk diomongkan, dipuji dan dirayakan tetapi dalam kehidupan sehari-hari terlalu sering diabaikan sehingga warisan budaya tinggal menjadi museal, yang hanya diperuntukkan bagi kaum turis.

Belajar dari realitas tersebut maka sangat perlu untuk menggali dan membangkitkan kembali nilai-nilai luhur dan falsafah hidup manusia Toraja yang masih berguna bagi pembangunan gereja dan negara. Salah satu hal yang perlu dikaji secara sungguh-sungguh adalah falsafah hidup yang mendasari ethos budaya orang Toraja yang menjadi salah satu motivasi utama bagi sebagian orang Toraja untuk bekerja keras.¹

Orang Toraja tidak dapat dipisahkan dari adat dan budayanya baik itu ritus-ritus yang berkaitan dengan kematian maupun kehidupan. Upacara *rambu tuka*⁹ (ritus untuk syukuran) maupun *rambu solo* (ritus yang berkaitan dengan kematian), selalu dilaksanakan pada waktu-waktu tertentu dalam kehidupan masyarakat Toraja. Upacara-upacara tersebut memerlukan biaya yang tidak sedikit, sehingga seringkali upacara adat disebut sebagai

¹ Naomi Sampe, Ethos Kerja Generasi Muda Toraja Utara, (Tana Toraja: Penelitian Reguler, UPPM ST AKN TORAJA 2011), 57

pesta. Ritus-ritus kematian misalnya memerlukan begitu banyak pengorbanan/persembahan karena melalui beberapa kali proses upacara, serta memerlukan waktu yang lama. Untuk keperluan upacara, dibutuhkan korban-korban persembahan dan bahan-bahan makanan serta biaya untuk orang-orang hadir dalam upacara (ritus) tersebut. Biaya yang dikeluarkan untuk satu upacara *rambu solo* ' tingkat biasa paling sedikit menghabiskan puluhan juta. Demikian pula dengan biaya *rambu tuka* Berkarung-karung beras, puluhan ekor babi ayam dan ikan serta lauk pauk lain perlu disiapkan untuk dibagi dan menjamu ratusan tamu. Belum lagi minuman, kain, pondok -pondok dan lain-lain.

Bagi masyarakat umum di luar Toraja biaya untuk upacara-upacara tersebut seringkali terlalu berlebihan. Para peneliti dari dalam maupun luar negeri juga menunjukkan pandangan yang sama terhadap pelaksanaan adat di Toraja, secara khusus untuk upacara adat pemakaman beberapa peneliti dari luar misalnya de Jong dan Bigalke menunjukkan keheranannya atas pemborosan yang dilakukan orang Toraja untuk memakamkan keluarganya.

*The sounds of a gong and a drumbeat echo throughout the valley, announcing the arrival of a new group of guests at the ceremonial field. Large bamboo shelters surround the rectangular arena to accommodate the thousands of guests. At the centre stands a two-storey high bamboo construction that contains the body of Ne * Sukku who died eleven months earlier in June 2002. She will be carried to the family grave on the following day, after seven days of rituals. The arriving guests pay their last respects to the deceased woman in a formal procession and slowly walk around the ritual field, leading water buffaloes and carrying pigs, vats of palm wine and rice baskets. Their names and gifts are announced to the guests already seated in the shelters around the field. One of Ne ' Sukku 's children carefully writes down all gifts that are brought in; already hundreds of buffaloes and pigs, tons of rice in sacks, dozens of vats of palm wine and millions of rupiahs. Relatives, friends and acquaintances come from far and near in highlands of Tana Toraja to bring their gifts for the family of the deceased. Moreover, hundreds of migrants- who are living all over Indonesia and beyond- have returned to Tana Toraja to attend this funeral ceremony. Some are wearing the latest fashions and are taking photographs with their digital cameras. In between the bustling, men are hacking buffalo meat into*

*small pieces for distribution among the guests. Slowly, the whole ritual field is covered with blood, bones and meat as tens of buffalos are slaughtered.*²

Dalam hal ini, de Jong menyatakan sulit untuk mempercayai manakala menyaksikan upacara pemakaman yang penuh pemborosan dan melibatkan begitu banyak orang, Indonesia sedang menghadapi krisis ekonomi yang terjadi di akhir tahun 90-an ketika itu. Ini bukanlah satu-satunya ritual pemakaman yang terjadi di Toraja, ada terdapat ratusan upacara pemakaman dalam setahun. Data resmi dari pemerintah Tana Toraja, bahwa di tahun 2002 terdapat 1.872 kegiatan upacara pemakaman, sebanyak 8.157 ekor kerbau dan 25.235 ekor babi disembelih.³

Perubahan sosial terjadi di Toraja sejak kedatangan pemerintah kolonial Belanda pada permulaan abad ke 20. Secara perlahan Belanda sebenarnya berusaha meminimalkan pelaksanaan upacara adat, namun masih dapat disaksikan elemen atau bagian dari kebudayaan memperlihatkan kekuatan mereka (orang Toraja dan budayanya). Tentu hal ini tidak dimaksudkan bahwa perubahan kultural tidak terjadi atau statis, sebelum adanya intervensi pemerintah kolonial Belanda ketika itu. Hal yang sama juga dinyatakan oleh Eric Crystal bahwa meskipun dilemahkan oleh kegiatan misi agama-agama besar, yang ditandai oleh pengalihan kepercayaan orang Toraja secara besar-besaran pada pertengahan abad ke 20, namun hal tersebut tidak menenggelamkan warisan kepercayaan orang Toraja, yang dikenal dengan sebutan *Aluk* (agama, aturan atau tatanan). Keterlibatan dan partisipasi masyarakat Toraja dalam berbagai kegiatan ritual dan upacara di sekitar *Aluk* adalah bukti yang menguatkan pendapat tersebut. Eric Crystal menyatakan bahwa:

² Edwin de Jong, Living with the Dead: The Economic of Culture in the Torajan Highlands, Indonesia (Nijmegen: Nijmegen University Press 2008),15

³ Pemerintah Daerah Tana Toraja, Dinas Pajak dan Pelayanan Retribusi, 2002

After the colonial intrusion in 1906 the religious bond was weakened with Protestant, Catholic and Muslim missionary efforts yielding ever greater numbers of converts during the first four decades of foreign rule. Yet, ancestral Aluk heritage was never completely submerged by the conversion of significant segments of the population to new faiths associated with the ideals of modernism and progress. Familiarity with traditional religious beliefs and participation in Aluk religious ritual remains almost universal among all segments of the contemporary Toraja population.⁴

Hal lain yang menjadi alasan pemilihan pokok ini adalah bagaimana orang-orang Toraja tetap mampu mempertahankan ke-Toraja-annya meski berbagai kebudayaan membanjirinya dan bagaimana mereka menjaga nilai-nilai hidup di tengah-tengah peijumpaannya dengan suku dan kelompok masyarakat lain yang berada di sekitar mereka, misalnya kelompok masyarakat, Bugis, Makassar dan Mandar, dan suku bangsa yang lain. Dalam kurun sejarah yang panjang perjumpaan itu, ditandai juga dengan upaya-upaya penaklukan dan invasi, terutama oleh suku Bugis sejak abad ke 18 oleh Arung Palakka, hingga masa sesudah kemerdekaan Indonesia oleh DI/TII Kahar Muzakkar yang berusaha mengislamkan orang Toraja dan menghilangkan budayanya. Masuk dan diterimanya kekristenan oleh sebagian besar masyarakat Toraja, tidak secara langsung menghilangkan nilai-nilai dan kebudayaan yang telah lama mereka hidupi. Masuknya dan diterimanya agama-agama dari luar oleh orang Toraja tidak menghapuskan adat, bahkan kemudian adat berkembang bersama agama Kristen berasimilasi tetapi juga tidak jarang menjadi masalah bagi gereja.

Orang Toraja pun menyadari bahwa upacara adat memerlukan pengorbanan biaya yang banyak. Untuk itu sebagian orang Toraja bekerja keras agar dapat memenuhi tuntutan adat. Sedangkan sebagian lagi berusaha untuk menolak adat atau berusaha meminimalkan tuntutan biaya adat. Beberapa orang Toraja terdidik menolak dengan tegas pematangan

⁴ Eric Crystal, 1974, Cooking Pot Politics: A Toraja Village Study in Indonesia. (Comel Modern Indonesia Project, 1974), 125

hewan secara berlebihan dalam upacara adat. Beberapa denominasi agama yang dianut sebagian orang Toraja pun juga menolak sama sekali pemotongan hewan dalam upacara adat. Pemotongan hewan korban dalam upacara adat khususnya *rambu solo* ' juga telah mendapat perhatian dari dunia internasional.

Dalam iman Kristen manusia adalah gambar Allah yang memiliki posisi istimewa, posisi yang bertanggungjawab. Bertanggungjawab terhadap Allah, dan bertanggungjawab terhadap ciptaan yang dipercayakan kepadanya. Hubungan tanggungjawab ini juga dalam hubungan antarmanusia sebagai persekutuan (bnd. Kej. 1:26-27). Inilah yang menjadi dasar dan titik tolak manusia dalam berbudaya, khususnya budaya yang kristiani. Kaidahnya adalah Firman Allah (Alkitab). Untuk itu setiap kebudayaan perlu ditransformasi secara terus-menerus dari kebudayaan praktik menuju pada tingkat kebudayaan yang sesuai dengan kehendak Allah. Kebudayaan kristiani menampakkan tanda-tanda kerajaan Allah seperti sukacita dan damai sejahtera.

Dalam praktiknya, tuntutan budaya Toraja kadang-kadang tidak lagi mendatangkan sukacita dan damai sejahtera, tetapi justru pertengkaran, perselisihan paham, adu gengsi dan kurang menghargai Keutuhan Ciptaan yang ada. Besarnya pengorbanan biaya untuk memenuhi tuntutan adat kadang menyebabkan biaya pendidikan untuk anak terabaikan. Biaya untuk keperluan hidup pun seringkali ditekan sedemikian rupa agar bisa menabung untuk memenuhi tuntutan adat. Tuntutan adat ini juga kadang membawa masalah dalam rumah tangga. Pada intinya pengorbanan materi yang besar pada upacara adat dipandang sebagai salah satu bentuk penghancuran modal. Meskipun tuntutan adat berat bagi orang Toraja tetapi pada prakteknya orang Toraja tidak dapat melepaskan diri secara penuh dari adat. Bahkan orang dan kelompok yang menolak secara tegas pelaksanaan adatpun dalam

praktiknya, tetap terlibat dalam pelaksanaan upacara adat, dengan terpaksa atau karena terjebak lingkaran adat secara turun temurun.⁵

Salah satu penelitian yang pernah dilakukan oleh penulis pada tahun 2011 memperlihatkan bahwa beberapa motivasi orang Toraja dalam melaksanakan upacara adat antara lain untuk mendapatkan pengakuan, mempertahankan kedudukan atau gengsi, serta untuk harga diri. Harga diri adalah sebuah nilai yang sangat dipentingkan oleh orang Toraja. Demi harga diri, harta benda dan segala yang dimiliki dapat saja dikorbankan. Harga diri ini meliputi harga diri pribadi, keluarga dan persekutuan (*Tongkonan*). Individu atau persekutuan (*Tongkonan*) yang telah melaksanakan upacara-upacara besar, baik *rambu luka*⁹ maupun *rambu solo*⁹ akan terkenal dan tetap dikenang oleh orang-orang sekampung sehingga menjadi kebanggaan secara turun temurun. Pada dasarnya orang Toraja malu dan enggan menunjukkan kemewahan yang mencolok dalam kehidupan sehari-hari, harga diri dalam bentuk gengsi dan penonjolan diri tidak mempunyai tempat dalam tradisi orang Toraja. Karena itu sarana yang paling efisien yaitu dan yang seharusnya dipergunakan untuk menunjukkan atau meningkatkan harga diri adalah melalui upacara-upacara (*Sara **) sebab, upacara-upacara tersebut melibatkan orang banyak, jika upacara dapat terselenggara dengan sukses maka penyelenggara upacara (keluarga) akan mendapat pengakuan dari orang banyak. Harga diri seseorang lebih banyak ditentukan oleh persekutuan dan didalam persekutuan orang Toraja lebih menemukan harga dirinya ditengah masyarakat Di balik semua pengorbanan itu orang Toraja ingin mendapatkan pengakuan untuk mengukuhkan status sosialnya dalam masyarakat adat

Motivasi di atas sebenarnya merupakan hal sekunder yang menggerakkan pelaksanaan upacara adat bagi orang Toraja. Karena dalam realitas meskipun ada orang

⁵ Pdt. J.Piter Polandos, Wawancara (Rantepao: 3 Januari 2013)

Toraja yang tidak bemiati menonjolkan diri atau mencari pengakuan dari masyarakat adat, apalagi untuk mengejar gengsi, namun mereka tetap melaksanakan upacara adat. Hal ini terjadi karena adanya suatu nilai, atau semangat atau “roh” yang mendorong dan memaksa orang Toraja tetap setia melaksanakan adat budayanya. Kebudayaan merupakan suatu obyektifikasi suatu ekspresi usaha roh manusia untuk mengekspresikan diri dalam bentuk perkataan dan pekejaan dari “roh” masyarakat yang hidup dalam ruang dan waktu tertentu. Roh atau semangat zaman tidak tampak tetapi selalu di ekspresikan dalam bentuk-bentuk nyata. Kebudayaan adalah usaha roh manusia untuk mengekspresikan diri dengan cara mewujudkan kepercayaan dan nilai-nilai dalam bentuk nyata.⁶ Dalam pra-penelitian yang penulis lakukan ada satu filosofi hidup orang Toraja yang yang menjadi semacam “roh” di balik budaya Toraja sehingga upacara adat ini tidak dapat ditiadakan atau tidak dapat tidak dilaksanakan.

Meskipun banyak keberatan bahkan penolakan terhadap upacara adat namun dalam realitas upacara adat tetap dilaksanakan dan tidak berkurang kemewahan dan kemegahannya. Mengapa terjadi demikian? Pertanyaan inilah yang mendorong penulis mencari dan mengkaji nilai yang mendasari serta menggerakkan perilaku budaya orang Toraja. Berdasarkan berbagai permasalahan di atas maka melalui studi ini akan diteliti dan dituliskan *Filosofi Kande Situkah Analisis Teologis Sosio-Filosofis terhadap Nilai Kande Situka*¹ dalam Eksistensi Budaya Toraja.

Masalah Pokok

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka inti permasalahan yang hendak di kaji dalam thesis ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

⁶ Bnd. Kevin J. Vanhoover, *God and Culture, Allah dan Kebudayaan*, (Surabaya: Penerbit Momentum 2002), 6.

Pertama, apakah makna filosofi *kande situka* ' dalam budaya Toraja?

Kedua, mengapa budaya *kande situka*' tetap dilaksanakan oleh orang Toraja?

Ketiga, bagaimana sikap gereja-gereja di Toraja Utara terhadap budaya *kande situka*'?

Keempat, bagaimana analisis teologis-sosiofilosofis terhadap budaya *kande situka* * dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya?

Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian yang hendak dicapai adalah sebagai berikut:

Pertama, untuk menemukan kembali makna *kande situka** dalam budaya orang Toraja

Kedua, untuk menjelaskan alasan-alasan mengapa dari filosofi *kande situka* ' tetap menjiwai budaya Toraja.

Ketiga, untuk menjelaskan sikap denominasi gereja-gereja di Toraja Utara terhadap budaya *kande situka*.

Keempat, untuk menganalisis secara teologis-sosiofilosofis budaya *kande situka** dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat dalam lingkup akademis maupun masyarakat luas.

1. Manfaat Akademis

- a. Sebagai salah satu bahan pertimbangan untuk matakuliah yang berhubungan dengan pembinaan warga jemaat.

- b. Sebagai salah satu materi baru untuk bidang filsafat dan sosiologi, serta filsafat sosial.
- c. Sebagai salah satu bahan pertimbangan untuk bidang teologi kontekstual.
- d. Menjadi sumber baru atau referensi bagi para peneliti yang ingin melakukan studi terhadap budaya Toraja dan kondisi sosial masyarakatnya.
- e. Bertambahnya khasanah kepustakaan (yang masih kurang) mengkaji tentang budaya Toraja.
- f. Bahan masukan untuk pemerhati adat dan kebudayaan Toraja.

2. Manfaat Praktis

- a. Sebagai masukan bagi gereja dalam memberikan pemahaman teologi praktis mengenai sisi positif atau negatif filosofi *kande situka* '
- b. Agar masyarakat dapat mengetahui makna sebenarnya dari filosofi *kande situka* '
- c. Sebagai bahan masukan bagi pemerintah daerah Tana Toraja dan Toraja Utara.
- d. Sebagai tambahan materi pustaka untuk perpustakaan STT KIBALD.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang diterapkan dalam penelitian ini adalah penelitian pustaka dan penelitian lapangan. Penelitian kepustakaan dilaksanakan dengan cara mengumpulkan data melalui buku-buku atau literatur-literatur yang berkaitan dengan masalah penelitian.

Sedangkan penelitian lapangan dilakukan dengan cara masuk ke lokasi penelitian untuk mengumpulkan data dengan teknik wawancara dan observasi dan dokumentasi. Teknik penelitian yang digunakan yaitu teori dari dasar (*grounded theory*) dipadukan dengan studi etnografi.

Batasan Penulisan

Ruang lingkup penelitian dan penulisan dibatasi pada sendi-sendi kehidupan orang Toraja yang berhubungan dengan filosofi *kande situka** serta teologi dan teori filsafat sosial yang berkaitan dengan filosofi *kande situka*

Sistematika Uraian

Bab *pertama*, merupakan pendahuluan, yang berisi latar belakang masalah, masalah pokok, tujuan penelitian, kegunaan penelitian metode penelitian, batasan penulisan dan sistematika uraian.

Bab *kedua*, merupakan landasan teori, yang berisi kajian teoritis yang terdiri dari definisi konsep, sendi kehidupan orang Toraja yang berkaitan dengan *kande situka**, iman dan kebudayaan, tradisi peijamuan makan, sikap orang Kristen terhadap kebudayaan serta teori filsafat sosial. Bagian terakhir adalah kerangka berpikir.

Bab *ketiga*, berisi metodologi penelitian dan prosedur penelitian, yang terdiri dari metodologi penelitian, metode penelitian, populasi dan sampling, instrumen, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, metode dan teknik analisis data serta prosedur penelitian yang meliputi tahap persiapan dan pelaksanaan.

Bab *keempat*, merupakan penyajian dan analisis hasil penelitian; yang terdiri dari deskripsi hasil penelitian dan analisis teologis-sosiofilosofis terhadap budaya *kande situka* '.

Bab *kelima*, merupakan penutup, yang berisi kesimpulan dan saran-saran.